

BAB III

Hubungan Ekonomi AS – RRC dengan Asia Tenggara

Bab ini menjelaskan terlebih dahulu mengenai perekonomian kawasan Asia Tenggara yang ditinjau berdasarkan kondisi dan potensi yang dimilikinya. ASEAN sebagai lambang dari hubungan baik negara – negara di kawasan ini akan turut dibahas secara singkat, dan akan menerangkan mengapa ASEAN lebih dikenal dan lebih digunakan dalam istilah hubungan internasional daripada sebutan Asia Tenggara secara kawasan. Selanjutnya, tinjauan ekonomi tersebut menjadi salah satu alasan dari alasan – alasan kuat AS dan China lainnya di kawasan ini, kemudian Asia Tenggara dalam hubungan baiknya dengan AS dan China akan dijelaskan juga secara lebih rinci.

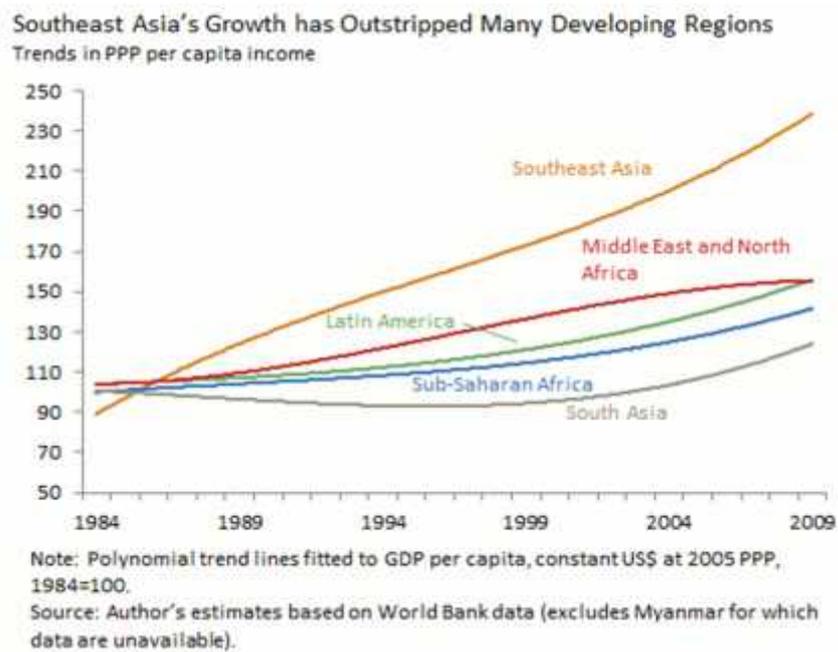
A. Tinjauan Ekonomi Asia Tenggara

1. Kondisi dan Potensi Ekonomi Asia Tenggara

Asia Tenggara merupakan kawasan di benua Asia bagian tenggara serta berbatasan langsung dengan Republik Rakyat China di bagian utara, Samudera Pasifik di bagian timur, Samudra Hindia di bagian selatan, dan Samudra Hindia, Teluk Benggala, juga anak benua India di bagian barat. Negara – negara yang tergabung dalam kawasan ini yakni Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Timor Leste.

Asia Tenggara memiliki *bargaining position* penting, yang secara geografis letak strategisnya dapat mempengaruhi kekuatan dan kebijakan negara maupun aktor dalam percaturan dunia internasional. Asia Tenggara adalah kawasan dengan jumlah penduduk yang besar sekitar angka 560 juta dan penduduknya cenderung konsumtif. *Gross National Product (GNP)* kawasan ini mencapai US\$ 1,7 triliun, maka Asia Tenggara secara tidak langsung menjadi pasar yang luas yang tidak hanya untuk barang namun juga bagi industri jasa, serta *partner* ekspor – impor.¹

Grafik 3.1. Perbandingan GDP Asia Tenggara dengan kawasan lain.



¹ Feril Nawali. (2011). "Mengapa Rusia dan AS lirik kawasan Asia Tenggara". Diakses melalui <http://www.rakyatmerdekaonline.com/read/2011/10/19/43019/Mengapa-Rusia-dan-AS-Lirik-Kawasan-Asia-Tenggara> pada tanggal 2 Februari 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa Asia Tenggara merupakan kawasan dengan negara – negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi paling tinggi dibandingkan kawasan lainnya.² Kawasan dengan jumlah penduduk tinggi ini memiliki persebaran penduduk kelas menengah sebanyak 65% dengan tingkat daya beli yang tinggi serta didukung pula oleh prediksi pertumbuhan ekonomi sekitar 5,8% pada tahun 2017.³ Dalam sektor investasinya sendiri, Asia Tenggara merupakan kawasan yang menjanjikan dikarenakan memiliki pertumbuhan FDI mencapai hampir 100% sejak tahun 2010.⁴

Asia Tenggara juga adalah suatu kawasan tujuan strategis bagi investasi. Salah satu sektor investasi penting di Asia Tenggara yakni sumber daya alam, negara – negara di Asia Tenggara sebagian besar merupakan kawasan dengan sumber energi, mineral, dan kekayaan alam dunia yang melimpah terutama barang bahan mentah. Sumber daya manusianya juga dianggap menguntungkan karena memiliki buruh yang cenderung relatif murah. Berkat kelebihan yang dimilikinya, Asia Tenggara semakin banyak menerima bantuan dan investasi dari luar. Sebagai contoh, negara – negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina menerima sejumlah US\$ 124,4 triliun yang berupa investasi asing di tahun 2015, angka ini lebih banyak sekitar 7% daripada tahun sebelumnya. Hal ini mendorong Asia Tenggara menjadi kawasan ekonomi terbesar ketujuh di dunia

² Vikram Nehru. “Southeast Asia: Crouching Tiger or Hidden Dragon”. Diakses melalui <http://carnegieendowment.org/2011/07/07/southeast-asia-crouching-tiger-or-hidden-dragon-pub-44964> pada tanggal 30 Maret 2017

³ Lukman Oseman. (2013) “Kumpulan Inspiratif dari Anak Bangsa”. Jurnal Isafis (International Student Association for International Studies). hal. 53

⁴ *Ibid*

dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5% per tahun jika dibandingkan kawasan Uni Eropa yang hanya berkisar di angka 2%.⁵

Dalam segi perairan, Asia Tenggara memiliki Selat Malaka, selat ini merupakan kawasan perairan yang penting bagi negara – negara maju. Selama ini, Selat Malaka tidak saja dikenal sebagai *Sea Lines of Trade (SLOT)* dan *Sea Lines of Communication (SLOC)*, juga dipandang sebagai jalur strategis berbagai kegiatan perairan laut bagi negara – negara di dunia, lalu-lintas alur pelayaran ini ditandai tingginya intensitas perdagangan global Selat Malaka, dan apabila terjadi interdiksi atas perairan ini, maka dampak negatif akan dirasakan secara global yang berkaitan dengan instabilitas perekonomian dunia. Seluruh kegiatan ekspor dan impor internasional mengandalkan laut sebagai jalur perdagangan, sumber makanan, dan sumber mineral. Maka dari itu, Selat Malaka sudah dianggap sebagai ajang kepentingan setiap negara di dunia yang harus dijaga stabilitasnya.⁶ Adapun Laut China Selatan yang merupakan perairan yang melintasi kawasan ini dimana memiliki nilai strategis yang tinggi karena menjadi jalur lalu lintas bagi pengapalan perdagangan dunia dan minyak, juga menyimpan berbagai potensi hasil laut, sumber minyak, dan gas alam.

Kemajuan yang kini tengah dialami Asia Tenggara tidak terlepas dari adanya suatu pembukaan dan perubahan diri, hal itu dapat dilihat dari pemanfaatan potensi dan sumber daya alam yang dimilikinya. Ditambah dengan kebijakan strategis yang

⁵ Rajeshni Naidu-Ghelani. BBC News, Business. Jakarta. Diakses melalui <http://www.bbc.co/news/business-32387376> pada tanggal 2 Februari 2017

⁶ Herdi Sahrasad. (April 2012). “Mencermati Rivalitas AS-China di Asia”. Diakses melalui <http://dunia.inilah.com/read/detail/1850816/URLIKLANBARIS> pada tanggal 9 April 2017

dapat ditempuh di masa mendatang, akan menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan ekonomi baru, dengan julukan ‘a rising giant in Asia’. Memang, mayoritas keadaan ekonomi negara – negara di Asia Tenggara masih tergolong negara berkembang, kecuali Singapura yang digolongkan ke dalam negara maju. Meskipun masih menghadapi banyak tantangan, kinerja ekonomi Asia Tenggara terus berkembang dan mulai meninggalkan sejumlah pesaing di pasar ekonomi global. Pada tahun 2013, tercatat pertumbuhan GDP kawasan ini berada pada angka 5,3% kemudian pada tahun 2014, angkanya meningkat lagi menjadi 5,6%.⁷

Indikator – indikator tersebut menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki potensi yang menjanjikan untuk selanjutnya dapat menjadi mesin penggerak ekonomi di masa mendatang sehingga akan makin menarik lagi perhatian dari negara – negara di dunia untuk bekerjasama dengan kawasan ini. Asia Tenggara masih terus melangkah maju dan masih memiliki banyak tantangan untuk dilalui agar menjadikan negara – negara di dalamnya yang mayoritas negara berkembang agar dapat bertransformasi menjadi negara maju.

2. *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 yang diprakarsai oleh 5 negara di kawasan Asia Tenggara yakni Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura. Kemudian seluruh negara

⁷ J.P. Morgan “ASEAN’s Bright Future: Growth Opportunities for Corporates in the ASEAN Region”. Diakses melalui <https://www.jpmorgan.com/pages/cib/investment-banking/trade-asean-future> pada tanggal 2 Februari 2017

di kawasan ini telah tergabung ke dalam ASEAN, kecuali Timor Leste yang masih dalam proses negosiasi. Asia Tenggara dalam perspektif global lebih dikenal dengan ASEAN karena seluruh anggotanya masuk ke dalam organisasi ini, namun tidak dengan Timor Leste karena ia merupakan negara baru yang memisahkan diri dari Indonesia. Setelah dibentuknya ASEAN sebagai organisasi regional, negara – negara anggotanya melaksanakan kerjasama ekonomi terutama perdagangan sebagai agenda utama mereka dan terus dikembangkan hingga saat ini. Pada awalnya, kerjasama ini lebih fokus pada program – program pemberian preferensi perdagangan (*preferential trade*), usaha gabungan (*joint ventures*), dan skema saling melengkapi (*complementation scheme*) antar pemerintah maupun swasta di negara – negara anggota.⁸ Tujuan dari didirikannya ASEAN yakni menciptakan kerjasama dalam bidang perdagangan, penanaman modal, ketenagakerjaan, penuntasan kemiskinan serta kesenjangan pembangunan di kawasan.⁹

Pada dekade 80-an dan 90-an, ketika berbagai negara di belahan dunia mulai melakukan upaya – upaya untuk menghilangkan hambatan – hambatan ekonomi, negara – negara anggota ASEAN menyadari bahwa cara terbaik untuk bekerjasama adalah dengan saling membuka perekonomian mereka, guna menciptakan integrasi ekonomi kawasan. ASEAN telah menciptakan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* sejak 1 Januari 1993 dengan *Common Effective Preferential Tariff (CEPT)* sebagai mekanisme utama. Pendirian AFTA memberikan implikasi dalam bentuk

⁸ Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. “Ayo Kita Kenali ASEAN”. Diakses melalui <http://www.kemlu.go.id/Documents/Tentang%20ASEAN/Buku%20Ayo%20Kita%20Kenali%20ASEAN.pdf> pada tanggal 30 Maret 2017

⁹ *Ibid*

pengurangan dan eliminasi tarif, penghapusan hambatan – hambatan non-tarif, dan perbaikan terhadap kebijakan – kebijakan fasilitasi perdagangan. Dalam perkembangannya, AFTA tidak hanya difokuskan pada liberalisasi perdagangan barang, tetapi juga perdagangan jasa dan investasi.¹⁰

Pada tahun 2003, ASEAN menyepakati pembentukan *ASEAN Community* yang salah satu pilarnya adalah *ASEAN Economic Community (AEC)*. AEC bertujuan untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi yang ditandai dengan bebasnya aliran barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan perpindahan barang modal secara lebih bebas. Dan diharapkan terealisasi pada tahun 2020.¹¹ Pada tahun 2007, ASEAN membuat suatu cetak biru (*blueprint*) untuk menindaklanjuti pembentukan AEC dengan target – target dan *timeline* yang jelas untuk mengakomodir kepentingan negara – negara anggota ASEAN. Cetak Biru AEC tersebut berisi rencana kerja strategis dalam jangka pendek, menengah dan panjang hingga tahun 2015 menuju terbentuknya integrasi ekonomi ASEAN. *Blueprint* tersebut juga akan mendukung ASEAN menjadi kawasan yang berdaya saing tinggi dengan tingkat pembangunan ekonomi yang merata serta kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi yang makin berkurang.¹²

Tabel 3.1. Volume ekonomi negara – negara ASEAN.¹³

¹⁰ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. “Kerjasama Ekonomi ASEAN”. Diakses melalui www.kemlu.go.id/Documents/Kerjasama%20Ekonomi%20ASEAN.doc pada tanggal 30 Maret 2017

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ “Economic volume of ASEAN economies”. (2015). China-briefing.com. Diakses pada tanggal 30 Maret 2017

Country /region	Growth year on year (%)	2013 (US\$ billion)	2012 (US\$ billion)
ASEAN	20.00	426.33	370.77
Brunei			1.63
Cambodia	26.71	3.7	2.92
Indonesia	1.46	67.2	66.23
Laos	59.30	2.74	1.72
Malaysia	11.89	106.07	94.8
Myanmar	31.33	10.15	6.97
Philippines	13.79	14.61	12.84
Singapore	31.95	91.4	69.27
Thailand	1.52	64.96	63.99
Vietnam	29.96	65.5	50.4

Melalui ASEAN, kawasan Asia Tenggara telah mengalami peningkatan pertumbuhan yang signifikan. ASEAN telah mengembangkan kerjasama ekonomi dalam berbagai sektor, baik perdagangan dan pengembangan industri, barang dan jasa, komoditi SDA, energi, usaha kecil-menengah, subregional, dan masih banyak lagi. Namun, ASEAN tetaplah masih memiliki banyak tantangan dan sedang

merangkak maju agar semakin berkembang. Diharapkan dalam masa yang akan datang, negara – negara di ASEAN akan terlepas dari predikat “negara berkembang” serta membawa ASEAN menjadi salah satu yang terbesar yang dapat bersanding atau bertanding dengan organisasi regional lainnya seperti Uni Eropa.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, memang ASEAN adalah suatu kerjasama kawasan perdagangan penting yang memiliki volume yang tinggi untuk perdagangan internasional atau dapat dikategorikan sebagai *emerging market*. Ditambah berbagai keunggulan dan potensi yang dimilikinya, kini hadir dua negara besar yang tengah berusaha menjadikan negara – negara di Asia Tenggara dalam ASEAN ini sebagai sasaran mereka, yakni Amerika Serikat dan Republik Rakyat China.

B. Hubungan Ekonomi AS dan Asia Tenggara

Pada akhir tahun 2011, Presiden Barack Obama mengumumkan strategi pemerintahannya di Asia Tenggara yang dilaksanakan untuk menyeimbangkan kembali keterlibatannya di kawasan. Asia Tenggara telah berubah menjadi kawasan dengan kepentingan yang meningkat bagi Amerika Serikat dibandingkan pada masa lampau. Sebelumnya, AS lebih menitik beratkan perhatiannya ke kawasan Timur Tengah, melalui kebijakan memberantas terorisme yang dikenal dengan *War on Terror*. Hal tersebut disadari oleh AS telah menimbulkan ketidakseimbangan dalam kebijakan politik luar negerinya selama ini, maka perlu adanya aksi penyeimbangan untuk disesuaikan dalam jangka waktu panjang yang dikarenakan adanya perubahan geopolitik AS dari Barat ke Timur. Oleh karena itu, pemerintahan

Obama mengeluarkan strategi *rebalancing* terhadap Asia-Pasifik termasuk di dalamnya yang mencakup Asia Tenggara.¹⁴

Strategi ini dikenal dengan sebutan *Pivot to Asia* dan pertama kali diperkenalkan pada November 2011 melalui artikel yang ditulis oleh Hillary Clinton yang pada saat itu menjabat sebagai *Secretary of State AS* dalam terbitan *Foreign Policy* yang berjudul *America's Pacific Century*. Di dalam tulisannya tersebut, Clinton menyatakan bahwa AS akan berkomitmen untuk membuat Asia menjadi prioritas dalam politik luar negerinya. Perubahan fokus tersebut dilaksanakan melalui pendekatan kepada negara aliansinya di kawasan, yakni dengan kunjungan kenegaraan maupun dialog kerjasama di berbagai bidang.

Kawasan ini menjadi fokus dari perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dikarenakan Asia-Pasifik dinilai mengalami perkembangan yang begitu signifikan, khususnya di dalam bidang ekonomi dan militer. Pergeseran fokus ini juga menekankan bagaimana pentingnya kawasan ini untuk mencapai prioritas tertingginya agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan lebih luas untuk rakyat AS sendiri. Hal ini disampaikan langsung oleh Presiden Obama dalam pidatonya di depan Parlemen Australia yang dilaksanakan pada 17 November 2011, yang isinya sebagai berikut:

“Here, we see the future. As the world’s fastest-growing region and home to more than half the global economy, the Asia Pacific is critical to achieving my highest priority: creating jobs and opportunity for the American people. With most of the world’s nuclear powers and some half of humanity, Asia will largely define

¹⁴ The White House – Office of the Press Secretary. (Nov 17, 2011). “Remarks by President Obama to the Australian Parliament”. Diakses melalui <http://www.whitehouse.gov/the-press-office/2011/11/17/remarks-president-obama-australian-parliament> pada tanggal 1 April 2017

whether the century ahead will be marked by conflict or cooperation, needless suffering or human progress."¹⁵

Berdasarkan pernyataan resmi pemimpin tertinggi Amerika Serikat tersebut, merupakan sebuah ungkapan atas strategi yang difokuskan ke kawasan Asia-Pasifik termasuk juga Asia Tenggara. Strategi – strategi ini berupa konsentrasi arah kebijakan luar negeri yang merupakan sebuah kelanjutan dari kepentingan nasional AS sendiri, di antaranya untuk memajukan kesejahteraan AS dan pertumbuhan ekonomi inklusif melalui ekspor dan perdagangan, meningkatkan integrasi ekonomi kawasan, pembangunan berkelanjutan, serta memperkuat kerjasama dengan mitra dagang agar dapat mempromosikan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi AS.¹⁶

Strategi penyeimbangan kembali atau *rebalancing* ini juga mengacu pada upaya AS dalam mengoreksi dugaan negara – negara di Asia Tenggara yang menganggap AS melakukan pengabaian kawasannya di masa Presiden George W. Bush sebelum akhirnya Presiden Obama menjabat. Maka, setelah adanya kebijakan *War on Terror* yang dilancarkan melalui komitmen militer Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak, membuat kehadiran strategi *rebalancing* diciptakan untuk menyeimbangkan kembali perhatian ke kawasan ini. Istilah ini juga digunakan AS untuk menangkis adanya anggapan bahwa AS meninggalkan perhatiannya di kawasan lain dan beralih ke Asia-Pasifik. Kebijakan ini juga dipandang oleh banyak pengamat

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Michael Fransisco Bastian Supit. (2015). "Rivalitas Hubungan AS dan RRT: Prospek Ekonomi ASEAN". *Membumikan Diplomasi Membangun Negeri: Kerja Sama ASEAN - Kumpulan Jurnal Diplomat Muda*. hal. 129

sebagai upaya penyeimbangan yang mengarah pada persaingan dengan China selaku negara yang sedang mengalami pertumbuhan pesat di kawasan.

Pada awalnya Asia Tenggara sering mendapat perhatian yang kurang intensif dalam politik luar negeri Amerika Serikat. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, secara otomatis kini kawasan ini menjadi pasar yang luas bagi produk – produk Amerika Serikat, termasuk juga sektor industri jasa dan investasi lainnya. Maka, Asia Tenggara adalah suatu kawasan yang sebenarnya sangat diuntungkan oleh letaknya yang strategis. Posisi Asia Tenggara berada tepat di persimpangan antara konsentrasi teknologi, industri dan kekuatan militer di Asia Timur Laut ke utara, di antara sumber – sumber minyak di Timur Tengah ke timur, dan Australia ke selatan. Serta dengan jumlah penduduk yang begitu besar, Asia Tenggara juga merupakan pasar yang luas. Asia Tenggara adalah mitra ekspor maupun impor bagi AS. Asia Tenggara juga merupakan kawasan tujuan bagi investasi dari AS.

Hubungan baik antara Amerika Serikat dan Asia Tenggara dalam wadah ASEAN telah terjalin sejak Pertemuan Dialog ASEAN – AS yang pertama di Manila tahun 1977. Hubungan keduanya telah memperkokoh suatu kemitraan yang terbilang erat dan konstruktif, termasuk dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi di kawasan Asia Tenggara. AS dan ASEAN juga memiliki hubungan ekonomi yang sangat kuat, pada akhir tahun 2006 saja perdagangan antara kedua belah pihak berhasil mencatat nilai sebesar US\$ 168 miliar. Bukti realisasi lainnya di antara kedua pihak sebagai mitra dagang yang kuat yakni dengan terciptanya kerangka perjanjian perdagangan dan investasi yang dikenal dengan sebutan *Trade and Investment Framework Agreement (TIFA)* yang ditanda tangani pada tahun

2006. Kerjasama tersebut merupakan pembuka bagi begitu banyak hubungan perdagangan yang terbilang menguntungkan, contohnya yakni antara AS dan Singapura yang dilaksanakan tahun 2007 yang merupakan kerjasama *Free Trade Agreement (FTA)* pertama AS di Asia pada masa itu.¹⁷ Hal itu membawa ASEAN juga menjadi mitra dagang ke-4 terbesar bagi Amerika Serikat. Bahkan pada tahun 2009, perusahaan – perusahaan AS telah melakukan investasi senilai US\$ 90 miliar di negara – negara ASEAN.¹⁸

Pada November 2012, Presiden Obama dan sepuluh pemimpin anggota ASEAN mengintensifkan upaya membangun perdagangan dan investasi hubungan kedua kawasan, hal tersebut direalisasikan dengan meluncurkan *US-ASEAN Expanded Engagement Ekonomi (E3)*. E3 merupakan suatu inisiatif baru di bawah TIFA yang dirancang agar mampu memperluas hubungan ekonomi yakni perdagangan dan investasi antara Amerika Serikat dan ASEAN, serta menciptakan peluang bisnis baru sehingga mampu juga untuk membuka lapangan pekerjaan di semua negara anggota. Di bawah naungan E3, kedua pihak bekerjasama untuk mengidentifikasi inisiatif yang spesifik sehingga dapat memfasilitasi perdagangan dan investasi AS – ASEAN, meningkatkan daya saing dan efisiensi dalam arus perdagangan dan rantai pasokan di seluruh ASEAN, dan juga membangun dan meningkatkan kesadaran yang lebih besar untuk peluang komersial yang akan tumbuh di hubungan ekonomi keduanya. Dengan demikian, kerjasama pada kegiatan E3

¹⁷ *Ibid*, hal. 128

¹⁸ “Perayaan 30 tahun Hubungan Amerika Serikat dengan ASEAN”. Diakses melalui <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=898> pada tanggal 1 April 2017

membantu ASEAN agar dapat mempersiapkan suatu perjanjian perdagangan dengan standar tinggi yang sedang dikembangkan saat ini.¹⁹

Ada pula yang dikenal dengan *The ASEAN Connectivity for Trade and Investment ASEAN Connectivity*, yang turut bergerak pada bidang perdagangan dan investasi. Tujuan dari adanya program ini yakni memperkuat lingkungan perdagangan dan investasi, serta meningkatkan daya saing dan integrasi pada sektor swasta di ASEAN. Fasilitas perdagangan yang dihadirkan yaitu melalui peningkatan standar dan sistem, mempercepat penyebaran teknologi energi bersih, meningkatkan kapasitas unit kecil dan menengah (UKM), dan memperluas konektivitas.²⁰ Total perdagangan antara ASEAN dan Amerika Serikat meningkat dari US\$ 135 miliar tahun 2004 menjadi lebih dari US\$ 149 miliar pada 2011.

Adapun FDI di antara keduanya, dapat dilihat dari besarnya arus masuk AS ke negara - negara ASEAN yang mencapai angka US\$ 3,3 miliar, yang senilai angka 8,5% dari total FDI langsung di kawasan ini. Kemudian pada tahun 2007 – 2009, jumlah FDI total ke ASEAN oleh AS adalah sebesar US\$ 16,5 miliar. *US-ASEAN Business Council* adalah organisasi advokasi premier untuk perusahaan Amerika Serikat yang beroperasi di dalam asosiasi dinamis ASEAN ini.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa keduanya terus mengalami hubungan yang berkembang dan

¹⁹ Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN, Kementerian Luar Negeri RI. “Kerjasama ASEAN dan Mitra Wicara”. Diakses melalui <http://www.kemlu.go.id/Documents/Kerjasama%20ASEAN%20dan%20Mitra%20Wicara/Kerjasama%20ASEAN%20dan%20Mitra%20Wicara.PDF> pada tanggal 1 April 2017

²⁰ *Ibid*

²¹ Luhulima. (2011). “Dinamika Asia Tenggara Menuju 2015”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

dinamis, dan baik dari dua pihak memiliki suatu proyeksi kerjasama yang akan semakin meningkat di masa mendatang.

C. Hubungan Ekonomi RRC dan Asia Tenggara

Perkembangan yang dialami oleh Republik Rakyat China menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia membuatnya memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam memainkan kekuatan ekonomi maupun politiknya di level kawasan, di antaranya yakni kawasan Asia Tenggara. Hubungan perdagangan antara China dengan negara – negara di Asia Tenggara telah lama dijalin sejak abad ketiga sebelum Masehi, dengan adanya jalur sutera yang menghubungkan Asia Tenggara dan garis pantai tenggara China. Perdagangan ini kemudian berlanjut hingga sekarang. Mengingat Asia Tenggara adalah kawasan strategis, China harus membuka diri dan mencoba merespon keinginan negara – negara kawasan, sikap ini kemudian dikenal sebagai strategi “Dahulukan Asia (*Asia First*)”. Mengacu pada strategi ini, China merasa diharuskan agar memfokuskan politik luar negerinya pada negara tetangga dan wilayah pengaruh terdekatnya.²²

Dinamika dalam berhubungan dengan negara – negara kawasan memang menjadi tantangan China dalam merangkul negara kawasan dan menjaga stabilitas keamanannya. China melancarkan kebijakan diplomasi bertetangganya di bawah payung prinsip “bersikap baiklah dengan tetanggamu, jadikan tetanggamu sebagai

²² Ho Khai Leong and Samuel C.Y. (2005). “China and Southeast Asia: Global Changes and Regional Challenges”. Institute of Southeast Asian Studies

mitra” (*yu lin wei shan, yi lin wei ban*). China juga menempatkan dirinya sebagai “seekor gajah yang bersahabat” (*youhao de daxiang*).²³ Prinsip – prinsip ini menunjukkan itikad baik dari China untuk membangun kerjasama dengan negara – negara kawasan. Kebijakan untuk memfokuskan kebijakan luar negeri terhadap Asia dapat dilihat dari berbagai kerjasama yang dibangun China dengan negara kawasan Asia Tenggara. Hubungan China dengan berbagai negara di Asia Tenggara bergerak ke arah yang lebih positif saat China mulai diterima di negara – negara Asia seiring dengan berakhirnya Perang Dingin. Sebelum itu, penarikan diri Uni Soviet dari Vietnam dan Amerika Serikat dari Filipina mengubah peta hubungan antarnegara serta memberikan ruang bagi China untuk meningkatkan kerja sama dengan kawasan ini.

Setelah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dibentuk oleh 10 negara – negara Asia Tenggara, hubungan antara China dan Asia Tenggara semakin berlanjut, hubungan ini menempati posisi penting dalam hubungan China dengan separuh dari negara – negara bagian dari Asia Pasifik ini. Hubungan China dan Asia Tenggara yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial, dan lainnya telah bertransformasi karena pertumbuhan ekonomi, krisis finansial, dan perubahan politik yang terjadi di kawasan.²⁴ Hubungan China dengan negara Asia Tenggara bersifat kompleks dan sangat dinamis.

²³ *Ibid*

²⁴ J.F. Kornberg and J.R. Faust. (2005). “China in World Politics”. Colorado: Lynne Rienner Publisher. p. 168

Asia Tenggara menjadi begitu spesial bagi China karena kawasan ini merupakan salah satu pasar strategis bagi produk – produk China serta kawasan terdekat China yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Bahkan proyeksi jumlah penduduk Asia Tenggara pada tahun 2020 yang mencapai 650 juta jiwa²⁵ dan nilai perdagangan antarnegara kawasan yang mencapai US\$ 4,5 triliun²⁶ menjadi daya tarik tersendiri bagi negara – negara industri luar kawasan. Oleh karena itu, pasar di ASEAN menjadi incaran baik dari pihak negara maupun bagi para pengusaha swasta China karena dinilai amat potensial.

Pemerintah China telah menetapkan beberapa sasaran terkait dengan kawasan ini yang menitikberatkan pada konektifitas regional dan pertumbuhan ekonomi. China semakin menjalin kerjasama perdagangan yang dekat dengan negara – negara ASEAN melalui *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*. ACFTA adalah bentuk perjanjian kedua pihak yang dicanangkan tahun 2000 dan diharapkan terlaksana tahun 2015. Pada September 2003, dalam pertemuan ASEAN di Kamboja, China semakin mendekati negara – negara ASEAN yang selanjutnya terbentuklah kerangka kerjasama dengan China termasuk dua negara non kawasan Asia Tenggara yang disebut *ASEAN Plus Three (ASEAN+3)*.²⁷ ASEAN sejak awal

²⁵ “ASEAN Ministerial Meeting On Environment (AMME)”. ASEAN. Diakses melalui <http://www.asean.org/communities/asean-socio-cultural-community/category/asean-ministerial-meeting-on-environment-amme> pada tanggal 1 April 2017

²⁶ S. Dogra and Jun Jie Woo. “Asia’s Leaders and Economic Soft Power”. The Diplomat.com. Diakses melalui <http://thediplomat.com/2014/07/asias-leaders-and-economic-soft-power/> pada tanggal 1 April 2017

²⁷ Bambang Cipto. (2007). “Hubungan Internasional di Asia Tenggara”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 175

tahun 2003 telah menjadikan AFTA sebagai “Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN” sehingga bergabungnya China di dalamnya akan sangat menguntungkan.

Ada dua alasan yang membuat China sangat ingin mengukuhkan perjanjian – perjanjian FTA tersebut, yakni dari segi politik dan ekonomi. Secara politik, China berharap melalui peningkatan ekonomi maka kekhawatirannya terhadap kebangkitan ekonomi dan militer di kawasan dapat berkurang. Sedangkan secara ekonomi, kerjasama yang dibangun keduanya diharapkan China untuk mengimbangi kemajuan Amerika Serikat dan Jepang di Asia Tenggara, juga demi mendapatkan bahan – bahan mentah dari Asia Tenggara.²⁸

Dinamika hubungan dialog antara ASEAN dan China dapat ditelusuri kembali ke tahun 1991 ketika China pertama kali ikut menghadiri pembukaan Pertemuan se-Tingkat Menteri ASEAN atau *ASEAN Ministerial Meeting (AMM)* ke-24 di Malaysia sebagai tamu Malaysia. Selanjutnya, pada bulan Juli 1996 di Jakarta, Indonesia, ia menjadi mitra konsultatif dan kemudian mitra dialog penuh pada AMM ke-29.²⁹ Meskipun begitu, dorongan memperkuat hubungan baru terlaksana ketika diadakannya KTT ASEAN – China pertama yang diselenggarakan pada bulan Desember 1997 di Malaysia dimana para pemimpin ASEAN dan China saat itu akhirnya mengeluarkan pernyataan bersama untuk membuat arah masa depan

²⁸ Mari Pangestu. “Southeast Asian regional and International Economic Cooperation”. Weatherbee, *International Relations in Southeast Asia*. p. 211

²⁹ Thongphane Savanphet (ASEAN Secretariat). (2006). “ASEAN-China Dialogue Relations: Present and Future”. *China’s Development and Prospect of ASEAN-China Relations*. Vietnamese Academy of Social Sciences Centre for ASEAN and China Studies (CACs) Vietnam. p. 33

kerjasama ASEAN – China menuju abad ke-21. Maka sejak saat itulah hubungan ASEAN dan China telah berkembang pesat, komprehensif, dan substantif.³⁰

Kerjasama ekonomi China dengan ASEAN menunjukkan perkembangan yang positif. China telah berubah menjadi mitra dagang terbesar keempat ASEAN setelah Uni Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat. Total perdagangannya telah meningkat signifikan mencapai angka 20% per tahun yang tumbuh dari tahun 1997 hingga 2004, menunjukkan peningkatan dari 2,1% ke 7%.³¹ Kerjasama ASEAN – China sekarang mencakup politik dan keamanan, perdagangan, investasi dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan komunikasi, transportasi, kejahatan transnasional, dan lainnya. Selain itu, mereka memiliki dewan yang disebut *ASEAN-China Business Council* untuk membantu meningkatkan kerjasama antara sektor bisnis swasta ASEAN dan China, tercipta pula Komite Beijing ASEAN, yang terdiri dari Duta Besar negara – negara anggota ASEAN di Beijing, membantu untuk mempromosikan hubungan ASEAN – China.³²

Pada bidang ekonomi, ASEAN dan China adalah gabungan dari sekitar 1,85 miliar konsumen, serta GDP gabungan Rp 2,48 triliun di tahun 2004. Ekonomi China tumbuh sebesar 9,4% pada tahun 2004 dibandingkan dengan 9,1% pada tahun 2003, sementara ASEAN menghasilkan GDP sebesar 6,1% pada tahun 2004, lebih tinggi dari tahun pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya sebesar 5.2%. Pada bulan September 2004, seluruh negara anggota ASEAN dengan suara bulat

³⁰ Bambang Cipto. Loc.Cit.

³¹ R.S. Inayati. (2011). “Tata Politik dan Ekonomi ASEAN-China”. Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN: Sebuah Potret Kerja Sama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 150-151

³² *Ibid*

mengakui status ekonomi pasar China.³³ Perdagangan barang di antara keduanya maju dengan pesat dari tahun 1991 sampai 2014 yang menembus angka lebih tinggi bila dibandingkan dengan gabungan ASEAN dengan Amerika Serikat semenjak 2007. Besar totalnya perdagangan antara RRC dan ASEAN hingga tahun 2014 yakni US\$ 480 triliun, dua kali lipat dari AS – ASEAN yang hanya US\$ 220 triliun. Meski dalam gejolak ekonomi yang terjadi beberapa tahun terakhir, China tetap meraup surplus melalui perdagangan dengan ASEAN sejumlah US\$ 64 triliun, berbanding terbalik dengan AS yang justru mengalami defisit sebanyak US\$ 63 triliun.³⁴

China memformulasikan kebijakan lima tahun yaitu *China's 2011 – 2015 Five Years Plan* untuk ASEAN yang selain menekankan pada pendanaan dan pembangunan infrastruktur, juga untuk meningkatkan kualitas ekspor daripada volume ekspor China, peningkatan investasi bersistem menguntungkan, sehingga menambah pengaruh China di perekonomian global.³⁵ Bantuan ini juga dilaksanakan untuk mengatasi kesenjangan di Asia Tenggara dengan cara mendanai infrastruktur, dukungan sektor pertanian, serta pelatihan teknis. Di tahun 2013, Presiden RRC yaitu Presiden Xi Jinping menyatakan akan meningkatkan keterlibatan China dan kerjasama demi pembangunan yang menguntungkan baik dengan negara sekitarnya. Lebih lanjutnya lagi, pada *ASEAN-China Summit* yang ke-16, China mengajukan sebuah kerangka kerjasama yang dikenal dengan 2 + 7,

³³ Thongphane Savanphet. Loc.Cit.

³⁴ United States Government Accountability Office. (August 2015). "Trends in US and Chinese Economic Engagement: Southeast Asia". Diakses melalui <http://www.gao.gov/assets/680/671988.pdf> pada tanggal 1 April 2017

³⁵ Michael Fransisco Bastian Supit. Op.Cit., hal. 130

dimana fokus utamanya adalah pembangunan ekonomi dan kerjasama saling menguntungkan.³⁶

Bisa dikatakan hubungan yang begitu banyak berkembang di antara keduanya ditopangi hubungan tetangga dan mitra yang terjalin berdasarkan kedekatan geografis, hubungan historis, sosial, budaya dan agama, serta pembangunan China yang sejalan dengan perkembangan hubungan dengan ASEAN, terutama persahabatan dan kerjasama antara kedua belah pihak, sehingga menciptakan lingkungan untuk pengembangan bersama.³⁷ Baik ASEAN dan China menghadapi peluang dan tantangan yang sama, dan saling berbagi aspirasi untuk mendapatkan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Hubungan ASEAN – China telah melalui proses evolusi dari sikap curiga, kemudian mengarah kepada hubungan dialog, dan kini telah menjadi *partner* kerja sama yang berkemitraan strategis dan memiliki prospek di masa depan.

³⁶ *Ibid*

³⁷ Gu Waosong. “China’s Peaceful Development and ASEAN-China Relations”. p. 30-31